

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WILAYAH DATARAN RENDAH DI DESA CIPOCOK SERANG BANTEN

Alfina Rahma Putri¹, Keyla Atala Avanza Satiri², Rafa Aliyah Shabira³

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia^{1,2,3}

Email: alfinarahma219@gmail.com¹, keylaatala48@gmail.com², shabirahrafa06@gmail.com³

Keywords

Keywords:
Community
Participation,
Lowland Area,
Tourism Village

Abstract

This study aims to analyze the forms of community participation in the development of lowland areas, focusing on contributions in the form of ideas, labor, and material support. The approach used is qualitative through a literature study, examining various scholarly documents and case studies, particularly related to the development of Cipocok Village, Serang, Banten. The results indicate that community participation tends to be high when residents are actively invited by the organizers, especially in terms of contributing ideas and labor. However, participation in the form of material support remains low due to economic limitations. The driving factors for participation include responsive local leadership, the presence of active youth organizations, direct economic benefits, and open communication strategies. On the other hand, obstacles include a culture of modesty, dependence on organizers, and a low level of collective awareness about the importance of citizens' roles in development. Tourism attractions developed based on local culture and daily activities have proven to be effective tools for empowering the community. The involvement of youth in managing these attractions serves as a key driver for the sustainability of rural development. This study recommends participatory facilitation and continuous training to strengthen the community's role in regional development.

Kata kunci: Partisipasi Masyarakat, Wilayah Dataran Rendah, Desa Wisata

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan wilayah dataran rendah dengan fokus pada kontribusi pemikiran, tenaga, dan materi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif melalui studi pustaka, dengan mengkaji berbagai dokumen ilmiah dan studi kasus, terutama pada pengembangan Desa Cipocok Serang Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat cenderung tinggi ketika diminta secara aktif oleh pengelola, khususnya dalam aspek pemikiran dan tenaga, namun masih rendah dalam kontribusi materiil karena faktor ekonomi. Faktor pendorong partisipasi meliputi kepemimpinan lokal yang responsif, keberadaan organisasi pemuda yang aktif, manfaat ekonomi langsung, serta pendekatan komunikasi yang terbuka. Sementara itu, hambatan yang muncul antara lain adalah budaya malu, ketergantungan pada pengelola, dan rendahnya kesadaran kolektif akan pentingnya peran warga dalam pembangunan. Atraksi wisata yang dikembangkan berbasis budaya dan aktivitas lokal terbukti efektif menjadi sarana

pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan pemuda dalam mengelola atraksi menjadi motor penggerak utama bagi keberlanjutan pembangunan desa. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya fasilitasi partisipatif dan pelatihan berkelanjutan untuk memperkuat peran masyarakat dalam pembangunan wilayah.

1. PENDAHULUAN

Pengembangan wilayah dataran rendah menjadi kawasan produktif merupakan salah satu strategi penting dalam perencanaan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Dataran rendah memiliki potensi besar dalam bidang pertanian, permukiman, pariwisata, dan industri kecil karena aksesibilitasnya yang baik, kontur tanah yang relatif datar, serta dekat dengan pusat-pusat aktivitas ekonomi. Namun, optimalisasi potensi tersebut sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat lokal, karena mereka adalah pelaku utama yang mengenal karakter wilayahnya dan menjadi subjek sekaligus objek dalam proses pembangunan. (Anis, 2020)

Partisipasi masyarakat dalam konteks pengembangan wilayah mencerminkan keterlibatan langsung warga dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembangunan. Konsep ini selaras dengan pendekatan pembangunan berbasis masyarakat (community-based development) yang menekankan pentingnya aspirasi, daya, dan sumber daya lokal sebagai fondasi utama keberhasilan pembangunan. Dalam wilayah dataran rendah, partisipasi masyarakat menjadi penentu utama dalam menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

Penerapan partisipasi masyarakat pada wilayah dataran rendah sering kali diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti musyawarah desa, kerja bakti, kontribusi tenaga, pemikiran, hingga materi. Warga terlibat dalam perencanaan pemanfaatan lahan, pembangunan infrastruktur lokal, pengelolaan sumber daya air, serta pengembangan kegiatan ekonomi seperti pertanian intensif, budidaya ikan air tawar, dan wisata edukatif berbasis alam. Keterlibatan ini tidak hanya mempercepat pembangunan, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki (sense of ownership) terhadap hasil pembangunan.

Namun, partisipasi masyarakat tidak muncul secara otomatis. Faktor budaya lokal, tingkat pendidikan, kepemimpinan, dan pola komunikasi menjadi penentu sejauh mana masyarakat bersedia dan mampu berkontribusi. Dalam beberapa kasus, partisipasi aktif hanya muncul apabila ada ajakan atau fasilitasi dari pihak luar seperti pemerintah desa, organisasi non-pemerintah, atau pemuda setempat. Misalnya, di Dusun Desa Cipocok

Serang Banten yang terletak di dataran rendah Serang, masyarakat menunjukkan partisipasi tinggi saat diminta berkontribusi, namun cenderung pasif bila tidak ada inisiasi dari pengelola. (Arida & Pujani, 2017)

Pengalaman Desa Cipocok Serang Banten menjadi contoh sukses integrasi partisipasi masyarakat dalam pengembangan wilayah dataran rendah. Di sana, pemuda karang taruna berperan besar dalam menggerakkan warga untuk mengembangkan potensi wisata lokal berbasis pertanian, perikanan, dan kebudayaan. Melalui kegiatan seperti outbond, jelajah desa, dan atraksi budaya, mereka tidak hanya mengangkat citra desa tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru. Hal ini membuktikan bahwa dengan dorongan yang tepat, masyarakat dapat menjadi motor utama pembangunan wilayahnya.

Aspek penting lainnya dalam pengembangan wilayah dataran rendah adalah pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Partisipasi masyarakat dalam menjaga dan mengelola sumber daya seperti mata air, tanah, dan lahan pertanian sangat menentukan keberlangsungan proyek pembangunan. Di Desa Cipocok Serang Banten, misalnya, masyarakat bersama pemuda desa menjaga tiga belik (mata air) yang menjadi sumber utama irigasi pertanian, sekaligus daya tarik wisata alami. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan tidak hanya ditentukan oleh program, tetapi juga oleh partisipasi dalam konservasi lingkungan.

Lebih lanjut, tingkat partisipasi masyarakat perlu diukur dan dianalisis secara spesifik agar intervensi yang dilakukan bisa tepat sasaran. Dalam studi Desa Cipocok Serang Banten, partisipasi dibedakan menjadi tiga dimensi: pemikiran, tenaga, dan materi. Masyarakat menunjukkan kesiapan lebih tinggi dalam aspek pemikiran dan tenaga, namun masih rendah dalam kontribusi materiil. Ini dapat dimaklumi mengingat kondisi ekonomi yang masih terbatas, sehingga program pembangunan sebaiknya difokuskan pada pemberdayaan dan pelatihan keterampilan agar masyarakat memiliki kapasitas ekonomi untuk berpartisipasi lebih luas. (Arif & Desyanti, 2021)

Oleh karena itu, strategi pembangunan wilayah dataran rendah harus memprioritaskan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan, pelatihan, dan fasilitasi partisipatif. Pemerintah desa dan aktor lokal perlu menjadi katalisator yang menghubungkan antara potensi wilayah dan sumber daya manusia di dalamnya. Pendekatan partisipatif juga harus memperhatikan keberagaman sosial budaya agar setiap kelompok memiliki kesempatan yang setara untuk terlibat. Keberhasilan

pengembangan wilayah tidak hanya ditandai oleh infrastruktur fisik, tetapi juga oleh kualitas sosial yang tumbuh dari partisipasi kolektif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali konsep-konsep teoretis, data dokumenter, serta pengalaman empiris dari berbagai sumber yang relevan dalam menjelaskan dinamika partisipasi masyarakat dalam pembangunan wilayah dataran rendah. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berasal dari sumber sekunder, terutama dokumen ilmiah seperti jurnal, buku akademik, serta studi kasus yang telah dipublikasikan, khususnya dokumen tentang pengembangan Desa Cipocok Serang Banten. Sumber tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi bentuk partisipasi, faktor yang mempengaruhinya, peran pemuda, dan nilai strategis atraksi desa dalam konteks pemberdayaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Partisipasi

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wilayah, khususnya di dataran rendah seperti Dusun Desa Cipocok Serang Banten, mencerminkan keterlibatan warga dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pelestarian kegiatan pembangunan desa. Dalam konteks ini, partisipasi masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk utama: partisipasi pemikiran, partisipasi tenaga, dan partisipasi materi. Ketiga bentuk ini menggambarkan sejauh mana masyarakat berkontribusi terhadap kemajuan wilayah mereka, baik secara intelektual, fisik, maupun finansial.

Partisipasi dalam bentuk pemikiran mencakup sumbangan ide, pendapat, dan gagasan yang diberikan masyarakat dalam berbagai forum desa. Berdasarkan data hasil survei di Desa Cipocok Serang Banten, sebanyak 84,29% responden menyatakan tingkat partisipasi pemikiran tinggi ketika mereka diminta ikut serta. Namun, angka tersebut menurun drastis menjadi hanya 27,14% apabila partisipasi dilakukan secara sukarela tanpa diminta. Penurunan ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat memiliki kapasitas berpikir, mereka cenderung pasif jika tidak difasilitasi oleh pihak pengelola.

Selanjutnya, bentuk partisipasi tenaga merujuk pada keterlibatan fisik masyarakat, seperti membantu kegiatan bersih-bersih lokasi wisata, menjadi pemandu,

atau menyediakan sarana dan prasarana kegiatan. Pada fase persiapan kegiatan desa wisata, 80% responden menunjukkan partisipasi tenaga yang tinggi ketika diminta, tetapi kembali terjadi penurunan menjadi 60% jika tanpa permintaan. Hal ini menunjukkan adanya keinginan untuk terlibat secara aktif, namun partisipasi tersebut sangat bergantung pada pendekatan dari pengelola desa wisata.

Khusus dalam pelaksanaan kegiatan, misalnya saat program wisata berlangsung, tingkat partisipasi tenaga mengalami penurunan signifikan. Hanya 35,71% responden berada dalam kategori partisipasi tinggi saat diminta, dan menurun menjadi 15,71% ketika tidak diminta. Bahkan, 68,57% masyarakat tergolong rendah dalam kategori partisipasi tenaga secara mandiri. Salah satu penyebabnya adalah adanya anggapan bahwa kegiatan operasional seperti mendampingi wisatawan atau menjadi pemandu seharusnya menjadi tugas karang taruna, bukan warga umum.

Sementara itu, partisipasi dalam bentuk materi merupakan bentuk partisipasi paling rendah di Desa Cipocok Serang Banten. Hanya 31,43% responden memberikan kontribusi materi secara signifikan saat diminta, dan jumlah ini menurun menjadi 24,29% jika tidak diminta. Sebanyak 47,14% masyarakat termasuk dalam kategori partisipasi materi yang rendah. Hal ini dikaitkan dengan kondisi ekonomi masyarakat yang masih sederhana, sehingga kemampuan menyumbang dana atau barang masih terbatas. Oleh karena itu, strategi pembangunan yang terlalu menuntut kontribusi finansial bisa menjadi beban bagi warga desa. (Komariah, Saepudin, & Yusup, 2018)

Meski demikian, bentuk partisipasi tidak bisa dilihat hanya dari angka. Tingkat keterlibatan masyarakat juga sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Masyarakat Desa Cipocok Serang Banten menunjukkan kecenderungan untuk tidak menonjolkan diri dan hanya aktif ketika merasa diajak dan dihargai. Nilai sosial seperti gotong royong dan kerendahan hati tetap kuat melekat, sehingga proses pembangunan harus menyesuaikan pendekatan komunikasi dan psikologis yang tepat.

Ketiga bentuk partisipasi ini saling terkait dan membentuk kerangka partisipasi menyeluruh. Ketika masyarakat dilibatkan secara serius dalam aspek pemikiran, mereka akan lebih mudah digerakkan untuk berkontribusi tenaga. Apabila hasilnya juga memberikan manfaat ekonomi, partisipasi materi pun akan muncul secara perlahan. Oleh karena itu, pengelola desa atau perencana wilayah harus merancang program yang memadukan ketiganya agar terjadi sinergi partisipatif yang berkelanjutan.

Pembagian partisipasi ini juga penting untuk menentukan strategi pelibatan warga secara tepat. Misalnya, bagi masyarakat yang kuat dalam pemikiran tetapi lemah dalam tenaga, dapat diberi peran dalam forum evaluasi dan diskusi. Sedangkan mereka yang memiliki waktu dan tenaga bisa difokuskan dalam pelaksanaan lapangan. Adapun yang mampu berkontribusi secara finansial dapat didorong sebagai sponsor lokal atau penyumbang kegiatan. (Soedarmadji & Wahid, 2021)

Faktor Pendorong dan Penghambat

Keberhasilan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wilayah dataran rendah sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendorong yang mendukung keterlibatan aktif warga. Salah satu faktor utama adalah keberadaan pemimpin lokal yang visioner dan komunikatif. Di Desa Cipocok Serang Banten, dukungan dari tokoh masyarakat serta fasilitasi aktif dari pengelola desa wisata menjadi faktor penting yang mendorong masyarakat ikut serta dalam perencanaan dan pelaksanaan program wisata. Ketika tokoh kunci dalam masyarakat memberikan teladan, partisipasi masyarakat cenderung meningkat secara signifikan.

Selain itu, keberadaan karang taruna sebagai wadah kepemudaan turut menjadi motor penggerak partisipasi, terutama dari kalangan generasi muda. Karang taruna yang aktif mampu menciptakan ruang kolaborasi bagi pemuda dan warga lain untuk menyumbangkan tenaga maupun gagasan mereka. Di Desa Cipocok Serang Banten, karang taruna tidak hanya menjalankan program, tetapi juga berperan sebagai komunikator dan fasilitator yang menjembatani aspirasi masyarakat dengan pengelola. Keberadaan kelompok ini menjadi katalisator kuat bagi meningkatnya partisipasi tenaga dan pemikiran. Faktor lain yang memperkuat partisipasi adalah manfaat ekonomi langsung yang dirasakan oleh warga. Mereka yang merasakan tambahan pendapatan dari aktivitas desa wisata, seperti menjadi pemandu, penyedia makanan, atau pengrajin, cenderung lebih aktif terlibat dalam program. Ketika partisipasi dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan, masyarakat akan lebih antusias dalam berkontribusi. Hal ini terlihat dari anggota karang taruna yang memperoleh honor antara Rp300.000 hingga Rp1.000.000 per bulan dari aktivitas wisata.

Namun demikian, partisipasi masyarakat juga menghadapi berbagai hambatan yang perlu ditangani secara strategis. Salah satu hambatan paling dominan adalah budaya malu dan rendahnya rasa percaya diri. Banyak warga merasa belum cukup layak untuk tampil atau memberikan pendapat, terutama di forum-forum terbuka.

Dalam masyarakat agraris seperti Desa Cipocok Serang Banten , kebiasaan untuk menahan diri dan tidak tampil menonjol masih sangat kuat, sehingga partisipasi cenderung bersifat pasif kecuali ada ajakan langsung dari pengelola. (Syah, 2017)

Hambatan lainnya adalah pandangan tradisional terhadap peran pengelola. Sebagian besar masyarakat Desa Cipocok Serang Banten beranggapan bahwa pengelolaan program wisata adalah tugas mutlak para pengurus atau panitia. Sebanyak 31% hingga 41% responden tidak bersedia memberikan masukan terkait harga paket wisata atau evaluasi program, karena merasa hal itu di luar kapasitas mereka. Pandangan ini menunjukkan masih rendahnya pemahaman masyarakat bahwa partisipasi tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga intelektual dan strategis.

Kondisi ekonomi juga menjadi penghambat signifikan, khususnya dalam hal partisipasi materi. Ketika masyarakat diminta memberikan kontribusi berupa dana atau logistik untuk kegiatan desa, banyak yang menyatakan keberatan. Ini disebabkan oleh tingkat pendapatan masyarakat yang terbatas, yang pada umumnya masih bergantung pada sektor pertanian tradisional. Oleh karena itu, strategi pembangunan harus disesuaikan dengan kemampuan ekonomi warga, dan jangan terlalu menekankan pada kontribusi finansial. (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2024)

Kurangnya informasi dan minimnya sosialisasi program pembangunan juga menjadi penghalang partisipasi. Beberapa warga tidak memahami sepenuhnya tujuan dari program desa wisata atau tidak tahu bagaimana cara berpartisipasi. Komunikasi yang tidak menyeluruh atau tidak menggunakan bahasa yang membumi menyebabkan ketidaktertarikan warga. Sosialisasi yang hanya dilakukan pada segmen tertentu seperti tokoh masyarakat atau pemuda membuat kelompok lainnya merasa terpinggirkan.

Selain hambatan internal masyarakat, ketergantungan pada proyek jangka pendek dari luar juga bisa melemahkan partisipasi. Bila program pembangunan terlalu mengandalkan insentif dari luar, partisipasi menjadi transaksional dan tidak bertahan lama. Masyarakat hanya aktif ketika ada proyek, tetapi pasif saat kegiatan bersifat swadaya. Untuk mengatasi ini, dibutuhkan pendekatan partisipatif yang menumbuhkan inisiatif lokal dan memperkuat kemandirian masyarakat dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, pengembangan wilayah dataran rendah melalui partisipasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara pendorong dan penghambat. Untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan, pengelola dan pemerintah desa perlu fokus memperkuat faktor-faktor pendorong, seperti kepemimpinan, pelatihan,

dan pemberian manfaat langsung. Sementara itu, hambatan seperti budaya pasif, keterbatasan ekonomi, dan miskomunikasi perlu ditangani melalui edukasi, pendekatan personal, serta inklusi sosial yang lebih luas.

Peran Pemuda

Pemuda merupakan elemen penting dalam pembangunan masyarakat, terutama dalam konteks pengembangan wilayah dataran rendah yang dinamis. Keterlibatan pemuda mencerminkan semangat baru, kreativitas, dan mobilitas tinggi yang sangat dibutuhkan dalam memajukan kawasan perdesaan. Di Dusun Desa Cipocok Serang Banten, peran pemuda yang tergabung dalam karang taruna menjadi contoh konkret bagaimana anak muda mampu menjadi penggerak utama dalam pembangunan berbasis potensi lokal. (Soedarmadji & Wahid, 2021)

Karang taruna di Desa Cipocok Serang Banten tidak hanya menjadi organisasi sosial, tetapi juga bertindak sebagai pengelola desa wisata. Mereka mengambil alih fungsi perencanaan, pelaksanaan, hingga promosi kegiatan wisata berbasis alam dan budaya yang ditawarkan oleh desa. Unit-unit usaha seperti outbound, pendapa tradisional, jalur jelajah alam, hingga pelatihan pertanian, semua dikoordinasikan oleh pemuda setempat. Peran ini bukan hanya administratif, tetapi juga teknis karena mereka terlibat langsung dalam operasional harian program wisata.

Salah satu bentuk nyata peran pemuda adalah dalam pengembangan atraksi wisata edukatif, seperti pelatihan membajak sawah (ngluku), menanam padi (nandur), hingga menangkap ikan di kolam lumpur. Aktivitas ini bukan hanya mendidik wisatawan, tetapi juga memperkenalkan kembali kepada masyarakat pentingnya menjaga nilai-nilai budaya agraris. Keterlibatan pemuda menjadikan kegiatan ini terasa modern dan relevan, terutama karena mereka mampu mengemasnya dalam konsep kekinian yang menarik bagi anak muda dan keluarga urban. (Fatchurrohman, 2015)

Pemuda juga memainkan peran penting dalam strategi komunikasi dan promosi desa wisata. Dengan kemampuan digital yang lebih baik dibanding generasi tua, mereka menggunakan media sosial, video promosi, dan situs web sebagai sarana menarik kunjungan wisatawan. Pendekatan ini memperluas jangkauan pasar desa wisata dan meningkatkan jumlah pengunjung secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan teknologi oleh pemuda menjadi modal penting dalam transformasi wilayah dataran rendah menjadi pusat ekonomi berbasis wisata.

Selain operasional dan promosi, pemuda juga berkontribusi dalam pengelolaan keuangan dan organisasi. Dalam sistem bagi hasil, pemuda yang menjadi pemandu kegiatan wisata mendapatkan penghasilan langsung, dan sebagian (sekitar 10%) dari honor yang diterima disumbangkan kembali ke organisasi karang taruna. Dana ini kemudian digunakan untuk kegiatan pemuda lainnya, termasuk pelatihan, perawatan fasilitas, dan pengembangan program baru. Skema ini menciptakan siklus keberlanjutan yang memperkuat kapasitas pemuda sekaligus mendorong partisipasi sosial yang lebih luas. (Hermawati, 2020)

Meski begitu, peran pemuda tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah ketimpangan peran antar generasi, di mana beberapa warga tua masih meragukan kemampuan pemuda dalam mengelola kegiatan desa. Oleh karena itu, penting adanya pendekatan kolaboratif antar generasi agar pembangunan tidak didominasi oleh satu kelompok usia saja. Di Desa Cipocok Serang Banten, upaya membangun kepercayaan ini dilakukan melalui dialog rutin antar generasi dan pelibatan warga senior dalam peran-peran konsultatif. Kendala lain yang dihadapi adalah ketergantungan kegiatan wisata pada segelintir pemuda aktif, yang membuat beban kerja menjadi tidak merata. Jika tidak ada regenerasi dan pelibatan pemuda baru, maka keberlangsungan program desa wisata bisa terancam dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pelatihan kaderisasi dan pembinaan berjenjang perlu diterapkan untuk memastikan kesinambungan peran pemuda dalam jangka panjang.

Peran pemuda juga sangat penting dalam menumbuhkan semangat gotong royong. Mereka seringkali menjadi pihak pertama yang mengajak masyarakat untuk terlibat, baik dalam pertemuan, kerja bakti, maupun pelaksanaan kegiatan desa. Kehadiran pemuda sebagai “jembatan sosial” menjadikan mereka tidak hanya agen teknis, tetapi juga agen sosial dan budaya yang menjembatani kelompok usia, latar belakang, dan kepentingan dalam masyarakat desa. (Maharani, Hidayati, & Habib, 2022)

Tabel 1. Hasil Temuan Analisis

No	Aspek Analisis	Temuan Utama
1	Bentuk Partisipasi	Dibagi menjadi tiga: pemikiran, tenaga, dan materi. Partisipasi tertinggi pada tenaga (80%) dan pemikiran (84,29%) jika diminta. Materi masih rendah (31,43%).
2	Faktor Pendorong	Kepemimpinan lokal yang aktif, keberadaan karang taruna, manfaat ekonomi langsung, serta pola komunikasi terbuka dan menyeluruh menjadi penguat partisipasi.

3	Faktor Penghambat	Budaya malu tampil, rendahnya rasa percaya diri, keterbatasan ekonomi, dan persepsi bahwa pembangunan hanya tugas pengelola menjadi penghalang utama.
4	Peran Pemuda	Pemuda berperan sebagai pengelola atraksi, pemandu wisata, promotor digital, dan penghubung antar generasi. Karang taruna menjadi motor utama penggerak program.
5	Manfaat Ekonomi	Pemandu aktif mendapat Rp300.000–Rp1.000.000 per bulan. Pelaku kuliner dan seni memperoleh pemasukan dari pengunjung. Karang taruna dapat dana pengembangan (10%).
6	Tingkat Kesadaran Masyarakat	Tinggi saat diminta berpartisipasi, namun menurun drastis ketika tidak diminta. Partisipasi tanpa diminta hanya sekitar 27% (pemikiran) dan 24% (materi).
7	Kontribusi Gender	Perempuan aktif di kuliner dan penyambutan; laki-laki dominan dalam kegiatan teknis seperti pemanduan, perawatan fasilitas, dan kegiatan fisik lainnya.
8	Strategi Pengelola	Mendorong partisipasi melalui sosialisasi langsung, pelatihan, pembagian insentif, fasilitasi atraksi, dan penyesuaian program dengan potensi warga.
9	Keberlanjutan Program	Bergantung pada relevansi atraksi, keterlibatan lintas generasi, regenerasi pemuda, dan pelibatan masyarakat dalam perencanaan hingga evaluasi kegiatan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, partisipasi masyarakat dalam pengembangan wilayah dataran rendah terdiri atas tiga bentuk utama: partisipasi pemikiran, tenaga, dan materi. Masyarakat menunjukkan kecenderungan tinggi untuk terlibat jika ada ajakan dan fasilitasi yang memadai dari pihak pengelola atau tokoh masyarakat, khususnya dalam bentuk tenaga dan gagasan. Namun, partisipasi dalam bentuk materi masih rendah akibat keterbatasan ekonomi lokal. Faktor pendorong partisipasi yang menonjol antara lain adalah kepemimpinan desa yang kuat, keberadaan karang taruna aktif, manfaat ekonomi langsung, dan pendekatan komunikatif dari pengelola desa. Sebaliknya, hambatan yang sering muncul adalah budaya malu, rendahnya rasa percaya diri warga, keterbatasan literasi partisipatif, serta persepsi bahwa pembangunan adalah tanggung jawab pemerintah atau pengurus saja.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anis, N. (2020). Pemberdayaan ekonomi masyarakat kelompok tani salak melalui pelatihan pengolahan buah salak di Desa Brambang Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan. *SOEROPATI*, 2(2). <https://doi.org/10.35891/js.v2i2.2065>
- Arida, I. N. S., & Pujani, L. P. K. (2017). Kajian penyusunan kriteria-kriteria desa wisata sebagai instrumen dasar pengembangan desawisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1).
- Arif, M., & Desyanti, D. (2021). Pelatihan kewirausahaan bina bisnis pembuatan pot bunga kekinian untuk masyarakat Perumahan Baruna. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.52072/abdine.v1i1.160>
- Dimas Sasongko, A., Sugiarto, A., & Nugraha, F. B. (2023). Edukasi pencegahan stunting pada masyarakat Desa Jogonegoro Kabupaten Magelang. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.52072/abdine.v3i1.489>
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2). <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Nur, I., Astuti, D. P., & Anwar, M. (2018). Implikasi pengembangan desa wisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal (Studi di Desa Pao). *Seminar Nasional dan Call for Paper: Manajemen, Akuntansi dan Perbankan 2018*. [Preprint].
- Prabowo, D., Sundaro, H., & AR, R. A. P. (2022). Pelatihan pembuatan peta desa berbasis data citra open source bagi Desa Kebonhajo Kabupaten Kendal. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 218–223.
- Prihati, P., Fitri, R. N., & Yuliana, M. (2018). Tourism and environmental policy strategies: Promoting local destination in Riau Province. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/156/1/012061>
- Soedarmadji, W., & Wahid, A. (2021). Pendampingan pengembangan wisata Desa Blarang Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.52072/abdine.v1i2.212>
- Syah, F. (2017). Strategi mengembangkan desa wisata. In *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank Ke-3*, 3(Sendi_U 3).